KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PANGAN
REPUBLIK INDONESIA

Graha Mandiri, Jl. Imam Bonjol No. 61, Jakarta Pusat 10310
Email: kemenkopangan@kemenkopangan.go.id

SIARAN PERS

Nomor : 213/HM.02.02/2026

Kemenko Pangan Perkuat Integrasi Pertanian Modern, Rantai Pasok, dan Kesejahteraan Petani Menuju Swasembada Pangan

JAKARTA, 30 Oktober 2026 — Kementerian Koordinator Bidang Pangan terus memperkuat sinergi lintas sektor untuk mendukung swasembada dan kedaulatan pangan nasional. Upaya tersebut diarahkan pada peningkatan produktivitas melalui inovasi dan mekanisasi pertanian, penguatan akses pasar dan distribusi, serta peningkatan kesejahteraan petani agar pertumbuhan produksi memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan.

Hal tersebut mengemuka dalam dialog khusus World Food Day CNBC Indonesia bertajuk “Inovasi untuk Kedaulatan Pangan Indonesia”, yang dipandu oleh Shania Alatas pada Jumat (30/10/2026). Dialog menghadirkan Deputi Bidang Koordinasi Usaha Pangan dan Pertanian Kemenko Pangan, Widiastuti; Kepala Balai Besar Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Padi (BRMP Padi) Kementerian Pertanian, Amin Nur; serta Direktur Utama PT Rumah Tani Nusantara, Bahtiar, yang mengikuti dialog secara daring.

Dalam kesempatan tersebut, Widiastuti menekankan pentingnya penguatan koordinasi kebijakan dari hulu hingga hilir. Peningkatan produksi perlu diikuti dengan penyerapan hasil panen, kepastian akses pasar, kelancaran distribusi, dan penguatan nilai tambah agar petani memperoleh manfaat yang optimal. Sejalan dengan fungsi koordinasi Kemenko Pangan, kolaborasi antarkementerian/lembaga, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci untuk menghubungkan penguatan produksi dengan kebutuhan pasar.

Widiastuti juga menyoroti tantangan regenerasi petani, mengingat sekitar 70 persen petani Indonesia berusia di atas 45 tahun. Menurutnya, terdapat tiga aspek penting untuk menarik generasi muda ke sektor pertanian, yakni penerapan teknologi modern, prospek keuntungan usaha yang menjanjikan, serta peningkatan citra dan kebanggaan terhadap profesi petani. Pemanfaatan teknologi digital diharapkan memudahkan pengelolaan usaha tani, termasuk perencanaan kebutuhan pupuk dan air sesuai kondisi lahan.

Di samping regenerasi, penerapan inovasi pertanian perlu dinilai dari manfaat ekonominya bagi petani. Widiastuti menjelaskan bahwa evaluasi teknologi dan mekanisasi tidak cukup hanya berdasarkan kenaikan produktivitas, tetapi juga harus mempertimbangkan biaya produksi, kebutuhan tenaga kerja, efisiensi, dan keuntungan yang diterima petani. Dalam dialog tersebut, ia menyampaikan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) telah meningkat dari sekitar 116 pada 2024 menjadi 131,33. NTP merupakan indikator perbandingan indeks harga yang diterima dan dibayar petani, sehingga tidak dapat langsung diartikan sebagai persentase laba bersih usaha tani.

Dari sisi hulu, BRMP Padi Kementerian Pertanian memaparkan pentingnya pengembangan dan pemanfaatan varietas padi unggul yang sesuai dengan karakteristik agroekosistem, antara lain Inpari untuk lahan sawah irigasi, Inpago untuk lahan kering, dan Inpara untuk lahan rawa. Inovasi perbenihan dan teknologi budidaya yang adaptif diharapkan mendukung produktivitas, ketahanan terhadap tantangan iklim, serta keberlanjutan produksi pangan nasional.

Selain inovasi varietas, pembahasan menyoroti peluang mekanisasi dan teknik tanam yang lebih efisien, termasuk penggunaan alat tanam benih langsung dan teknologi drone. Penerapan teknologi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi lahan, kapasitas pelaku usaha tani, dan kelayakan ekonominya agar peningkatan hasil sejalan dengan penurunan biaya produksi.

Pada sisi hilir, Direktur Utama PT Rumah Tani Nusantara, Bahtiar, menggarisbawahi pentingnya penguatan keterhubungan antara sentra produksi, jaringan pemasaran, dan konsumen. Pendekatan pertanian yang berorientasi pasar (market-driven agriculture), pemendekan rantai distribusi, serta dukungan fasilitas penyimpanan dan logistik berpotensi menjaga mutu produk, mengurangi kehilangan hasil, dan memperluas peluang petani memperoleh harga yang lebih baik.

Dalam konteks tersebut, pengembangan jaringan pemasaran, simpul distribusi, dan fasilitas rantai dingin perlu didorong melalui kemitraan dengan pelaku logistik serta pemanfaatan data pasokan dan kebutuhan antardaerah.

Menutup pembahasan, Kemenko Pangan menegaskan pentingnya orkestrasi kebijakan yang menghubungkan inovasi pertanian, penguatan kelembagaan petani, pembiayaan, akses pasar, dan distribusi pangan. Dengan koordinasi yang konsisten serta pengukuran dampak program terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani, transformasi pertanian diharapkan menjadi fondasi penguatan swasembada pangan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

#KemenkoPangan #SwasembadaPangan #KedaulatanPangan #PertanianModern #RegenerasiPetani #NilaiTukarPetani #RantaiPasokPangan #PetaniSejahtera

Narahubung:

Kepala Biro Umum dan Hubungan Masyarakat

Kementerian Koordinator Bidang Pangan

DOKUMENTASI





